

## Praktik Identitas Panggung Sri Mules sebagai Strategi *Cultural Branding* dalam Pertunjukan Dangdut Pantura

Hasbil Haqqy Arif<sup>1\*</sup>, Moh. Muttaqin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [hasbilarif85@students.unnes.ac.id](mailto:hasbilarif85@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** This study analyzes the stage identity practices of the dangdut music group Sri Mules as a cultural branding strategy in Pantura dangdut performances. In contrast to common dangdut performance patterns that position the singer as the primary visual focus, Sri Mules adopts a performative approach that foregrounds accompanying musicians as the main visual actors through the use of unconventional costumes and collective stage actions. Employing a qualitative approach with a case study strategy, this research draws on visual documentation of performances circulated on social media during the group's active phase (2020–2021), complemented by semi-structured interviews and reflective observations. Data were analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman, informed by performance theory (Schechner) and the concept of cultural branding (Holt). The findings indicate that Sri Mules' stage identity is constructed and reproduced through consistent visual deviation and collective performativity, functioning as a strategy of symbolic differentiation in the Pantura dangdut performance landscape. This study highlights the role of accompanying musicians as active agents in shaping the visual identity of dangdut performances.

**Keywords:** Collective Stage Action; Cultural Branding; Pantura Dangdut; Performance Costume; Stage Identity.

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis praktik identitas panggung grup musik dangdut Sri Mules sebagai strategi cultural branding dalam pertunjukan dangdut Pantura. Berbeda dengan kecenderungan pertunjukan dangdut yang umumnya menempatkan penyanyi sebagai pusat perhatian visual, Sri Mules menghadirkan pola pertunjukan yang menonjolkan musisi pengiring sebagai aktor visual utama melalui pemanfaatan kostum tidak biasa dan aksi panggung kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Data penelitian bersumber dari dokumentasi visual pertunjukan yang dipublikasikan di media sosial pada periode 2020–2021 sebagai data arsip fase aktif grup, serta didukung oleh wawancara semi-terstruktur dan observasi reflektif. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan landasan *performance theory* (Schechner) dan konsep *cultural branding* (Holt). Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas panggung Sri Mules dibangun dan direproduksi melalui konsistensi ketidakbiasaan visual dan performativitas kolektif, yang berfungsi sebagai strategi diferensiasi simbolik dalam lanskap pertunjukan dangdut Pantura. Penelitian ini menegaskan peran musisi pengiring sebagai subjek aktif dalam pembentukan identitas visual pertunjukan dangdut.

**Kata kunci:** Aksi Panggung Kolektif; *Cultural Branding*; Dangdut Pantura; Identitas Panggung; Kostum Pertunjukan.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan musik dangdut di Indonesia telah menciptakan suatu fenomena budaya yang melampaui sekadar hiburan semata. Musik dangdut turut berperan dalam dinamika sosial, ekonomi, dan simbolik dalam masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dangdut berfungsi sebagai media ekspresi budaya, sekaligus mengalami proses industrialisasi, di mana praktik musikal, pertunjukan, dan distribusinya dirancang sebagai komoditas dengan nilai ekonomi dan sosial (Uyun, 2020; Afrisando & Sudrajat, 2023). Dalam konteks budaya populer Indonesia, dangdut diproduksi dan dikonsumsi secara luas sehingga berperan dalam

menguatkan ekosistem pertunjukan dan budaya populer lokal (Adriyani et al., 2024; Raditya, 2022).

Seiring dengan menguatnya posisi dangdut dalam ranah budaya dan ekonomi, persaingan antarkelompok musik dangdut di wilayah Pantura Jawa juga semakin intens. Kondisi ini menuntut para pelaku pertunjukan untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar dapat mempertahankan eksistensi di tengah kompetisi hiburan lokal yang semakin ketat (Suranto & Aji Manggala, 2024; Uliyana & Muttaqin, 2023). Dalam konteks tersebut, upaya diferensiasi tidak lagi bertumpu pada aspek musikal semata, tetapi juga pada cara penyajian pertunjukan secara keseluruhan. Identitas musik dan strategi presentasi panggung menjadi faktor penting dalam membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya (Ramadhan & Wulandari, 2023; Sulistiana, 2025). Oleh karena itu, identitas panggung dalam pertunjukan dangdut kontemporer tidak hanya dibangun melalui aspek bunyi, tetapi juga melalui representasi visual dan praktik performatif di atas panggung, seperti penggunaan kostum, gerak tubuh, serta pola kolaborasi antar pelaku pertunjukan (Suryadmaja et al., 2025; Wiharyanti et al., 2020).

Dalam praktik pertunjukan dangdut, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertunjukan dangdut masih cenderung menempatkan penyanyi sebagai pusat makna visual dan simbolik. Tubuh, gaya visual, dan performativitas penyanyi sering diposisikan sebagai medium utama pembentukan identitas pertunjukan (Ningsih, 2020; Raditya, 2021; Siswati et al., 2022). Akibatnya, musisi pengiring cenderung dipahami sebagai elemen pendukung musik, sementara dimensi visual pertunjukan lebih difokuskan pada sosok sentral di atas panggung, bahkan sering kali dengan penekanan pada dimensi erotisasi tubuh penyanyi (Wahdiyati & Dhaifina, 2022; Wahyuni & Khusyairi, 2024). Situasi ini mengindikasikan adanya pemahaman yang terbatas terhadap peran musisi pengiring dalam pembentukan identitas panggung pada pertunjukan dangdut.

Fenomena tersebut berbeda dalam praktik pertunjukan grup musik dangdut Sri Mules dari Kabupaten Batang, di mana Sri Mules merupakan grup musik dangdut yang terdiri dari musisi pengiring dengan empat anggota, yaitu pemain kendang, keyboard, suling, dan gitar, sedangkan penyanyi dibawa dari luar dan bukan sebagai anggota inti grup. Dengan format tersebut, Sri Mules menciptakan pola pertunjukan yang menekankan musisi pengiring sebagai aktor visual utama, dengan penggunaan kostum tidak biasa yang menyimpang dari estetika pertunjukan dangdut pada umumnya, serta aksi panggung yang dilakukan secara kolektif seperti joget bersama, improvisasi humor, serta interaksi fisik antar pemain. Praktik ini mencerminkan kreativitas bersama dalam penyajian visual pertunjukan dan sejalan dengan

kajian seni pertunjukan yang mengedepankan pentingnya inovasi bentuk dan strategi visual demi daya tarik dan keberlanjutan seni pertunjukan di tengah persaingan hiburan lokal (Wrahatnala, 2021).

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teoritis utama. Pertama, *performance theory* yang dirumuskan oleh (Schechner, 2017), yang memandang aksi panggung sebagai praktik budaya yang terus menerus diproduksi dan direproduksi melalui performa. Dalam konteks ini, kostum serta aksi panggung kolektif dipahami sebagai bentuk praktik performatif berulang atau *restored behavior* yang mencirikan identitas kelompok. Selanjutnya, kerangka kedua memanfaatkan konsep *cultural branding* (Holt, 2004) untuk menganalisis praktik identitas panggung sebagai strategi diferensiasi simbolik dalam lanskap pertunjukan dangdut Pantura.

Berlandaskan kerangka teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik identitas panggung grup Sri Mules diekspresikan melalui penggunaan kostum tidak biasa dan aksi panggung kolektif, serta bagaimana praktik ini berfungsi sebagai strategi *cultural branding* dalam lanskap pertunjukan dangdut Pantura. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian dari penyanyi kepada musisi pengiring sebagai aktor visual utama, pemahaman kostum dan aksi panggung sebagai praktik performatif berulang yang secara kolektif membentuk identitas panggung, serta memberi makna identitas panggung sebagai strategi *cultural branding* bagi grup dangdut lokal dalam menciptakan diferensiasi simbolik.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### ***Performance Theory dan Praktik Performatif dalam Pertunjukan Musik***

Kajian ini menggunakan *performance theory* yang dikemukakan oleh Schechner (2017), sebagai kerangka analisis untuk membaca pertunjukan musik sebagai praktik budaya. Teori ini memandang pertunjukan sebagai rangkaian tindakan performatif yang diproduksi dan direproduksi dalam konteks sosial tertentu, bukan sebagai ekspresi artistik yang hadir secara spontan. Dalam kerangka tersebut, pertunjukan dipahami sebagai perilaku yang dapat diulang, disesuaikan, dan dimaknai kembali sesuai dengan situasi sosial yang melingkupinya. Konsep *restored behavior* menjelaskan bagaimana tindakan, gestur tubuh, penggunaan kostum, serta pola aksi panggung direproduksi secara berulang sehingga membentuk identitas performatif suatu kelompok.

Dalam konteks pertunjukan musik populer, *performance theory* memungkinkan pemahaman terhadap kostum dan aksi panggung sebagai praktik performatif yang mengandung makna simbolik dan sosial, bukan sekadar unsur estetis. Elemen visual dalam

pertunjukan, seperti busana dan gerak tubuh, membangun relasi antara pelaku pertunjukan dan penonton serta berperan dalam proses pembentukan identitas pertunjukan yang dikenali secara kolektif. Praktik performatif tersebut tidak hanya berkaitan dengan ekspresi musikal, tetapi juga mencakup cara tubuh dan visual dimanfaatkan untuk mengomunikasikan identitas di atas panggung, termasuk oleh musisi pengiring yang berperan sebagai aktor performatif dalam pertunjukan.

### **Identitas Panggung dan Cultural Branding**

Praktik identitas panggung yang dibaca sebagai strategi diferensiasi dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan konsep *cultural branding* yang dikemukakan oleh Douglas Holt (2004). Konsep ini memandang identitas budaya sebagai sumber nilai simbolik yang dapat dimanfaatkan untuk membedakan suatu entitas dari entitas lain melalui narasi, simbol, dan praktik representasi yang khas. Dalam konteks seni pertunjukan, identitas visual dan performatif berperan sebagai medium pembentukan makna kultural yang memungkinkan suatu kelompok pertunjukan dikenali dan dibedakan dari kelompok lainnya.

Identitas panggung dalam kerangka *cultural branding* tidak dibangun semata-mata melalui elemen visual yang bersifat permukaan, melainkan melalui konsistensi praktik simbolik yang dijalankan secara berulang dan diterima oleh penonton. Penggunaan kostum yang tidak biasa serta aksi panggung kolektif dapat dipahami sebagai strategi diferensiasi simbolik yang menegaskan posisi suatu grup dalam lanskap pertunjukan tertentu. Dengan demikian, identitas panggung tidak hadir sebagai ornamen pertunjukan belaka, melainkan berfungsi sebagai strategi kultural yang membangun daya ingat, pengenalan, dan pembeda dalam konteks persaingan hiburan lokal.

### **Penelitian Terdahulu tentang Dangdut dan Visual Pertunjukan**

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pertunjukan dangdut masih cenderung menempatkan penyanyi sebagai pusat makna visual dan simbolik. Tubuh, gaya visual, dan performativitas penyanyi sering diposisikan sebagai medium utama pembentukan identitas pertunjukan (Ningsih, 2020; Raditya, 2021; Siswati et al., 2022), sementara musisi pengiring lebih banyak dipahami sebagai elemen pendukung musikal. Pendekatan tersebut juga kerap menekankan aspek hiburan dan erotisasi tubuh penyanyi dalam pembacaan visual pertunjukan dangdut (Wahyuni & Khusyairi, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai visual dan performativitas dangdut masih relatif terbatas dalam menempatkan musisi pengiring sebagai subjek utama pembentukan identitas panggung. Padahal, dalam praktik pertunjukan tertentu, musisi

pengiring juga terlibat secara aktif dalam produksi visual, aksi kolektif, serta penciptaan suasana panggung yang dikenali oleh penonton.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada praktik identitas panggung yang dibangun oleh musisi pengiring melalui penggunaan kostum tidak biasa dan aksi panggung kolektif. Dengan menempatkan musisi pengiring sebagai aktor visual utama, penelitian ini berupaya memperluas perspektif kajian dangdut Pantura dari yang sebelumnya berpusat pada figur penyanyi menuju pembacaan performativitas kolektif sebagai praktik kultural dalam pertunjukan musik dangdut.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk memahami praktik identitas panggung dalam pertunjukan dangdut Pantura (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik identitas panggung dalam konteks empiris yang nyata (Ilhami et al., 2024).

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi visual pertunjukan Sri Mules yang dipublikasikan melalui media sosial pada rentang waktu 2020–2021, sebagai data utama penelitian. Periode tersebut diperlakukan sebagai data arsip yang merekam praktik identitas panggung secara konsisten pada fase ketika grup berada dalam masa aktivitas yang intens. Dokumentasi visual ini dipandang relevan karena merepresentasikan pola visual dan performatif yang dapat dianalisis secara simbolik dalam konteks pertunjukan dangdut Pantura. Selain data dokumentasi visual, penelitian ini dilengkapi dengan observasi reflektif dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada tahun 2025 dengan dua informan kunci, yaitu pemain keyboard dan pemain kendang Sri Mules. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai refleksi internal para anggota terhadap praktik penggunaan kostum dan aksi panggung yang mereka jalani pada masa aktif grup. Data wawancara dan observasi diposisikan sebagai sumber reflektif yang berfungsi memperkaya dan memperdalam interpretasi terhadap data visual yang dianalisis, bukan sebagai sumber data utama pembentuk temuan.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana sebagaimana dikutip dalam (Qomaruddin, 2024) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada identifikasi pola penggunaan kostum tidak biasa dan praktik aksi panggung kolektif sebagai bentuk performativitas. Penelitian ini menjaga validitas data melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari

dokumentasi visual, wawancara, dan observasi. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan serta pemanfaatan data visual yang bersifat publik untuk kepentingan akademik

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan analisis terhadap sepuluh dokumentasi visual berupa foto dan video pertunjukan Sri Mules yang diperoleh dari arsip media sosial pada periode 2020–2021, serta data wawancara mendalam dengan anggota grup dan observasi reflektif yang dilakukan pada tahun 2025. Untuk kepentingan pemaparan analitis, penelitian ini hanya menampilkan beberapa dokumentasi visual yang dianggap paling representatif guna mengilustrasikan pola temuan utama. Pemilihan dokumentasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan variasi penampilan, melainkan untuk memperjelas prinsip-prinsip kunci yang membentuk identitas panggung Sri Mules.

##### **Praktik Identitas Panggung melalui Kostum Tidak Biasa**

Berdasarkan analisis dokumentasi visual pertunjukan Sri Mules pada periode 2020–2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik identitas panggung grup Sri Mules tidak ditampilkan melalui pengulangan satu tema kostum tertentu, melainkan melalui konsistensi penggunaan kostum yang tidak biasa pada setiap penampilan. Ketidakbiasaan tersebut tampak dari pilihan kostum yang menyimpang dari estetika pertunjukan dangdut Pantura pada umumnya, yang lazim menekankan busana glamor, seragam panggung, atau busana formal pertunjukan.

Dokumentasi visual memperlihatkan bahwa anggota Sri Mules mengenakan berbagai jenis kostum dengan referensi yang beragam, seperti kostum bertema superhero, karakter kartun populer, hingga busana parodik yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan genre dangdut. Meskipun jenis, bentuk, dan referensi kostum tersebut terus berubah dari satu pertunjukan ke pertunjukan lain, prinsip untuk tidak terikat pada satu tema visual tertentu justru dipertahankan secara konsisten. Contoh representatif penggunaan kostum tidak biasa tersebut dapat diamati secara visual melalui dokumentasi pertunjukan Sri Mules yang ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2, di mana memperlihatkan variasi kostum dengan referensi visual yang berbeda pada berbagai konteks acara masyarakat.



**Gambar 1.** Penampilan Sri Mules dengan kostum superhero pada salah satu acara hajatan di Kabupaten Batang. (Dokumentasi media sosial, 2021)



**Gambar 2.** Penampilan Sri Mules dengan kostum Upin-Ipin pada salah satu acara Khitanan di Kabupaten Batang. (Dokumentasi media sosial, 2021)

Gambar 1 menunjukkan penampilan Sri Mules dengan kostum superhero pada salah satu acara hajatan di Kabupaten Batang. Kostum ini merujuk pada budaya populer global dan ditampilkan secara kontras dengan konteks pertunjukan dangdut Pantura, sehingga menciptakan kesan visual yang mencolok dan tidak lazim. Di sisi lain, Gambar 2 menggambarkan penampilan Sri Mules mengenakan kostum karakter kartun Upin-Ipin pada acara khitanan. Kostum tersebut ditampilkan secara parodik dan bersifat humoris, yang semakin menegaskan penyimpangan dari estetika pertunjukan dangdut Pantura yang umumnya mengedepankan busana formal atau glamor

Meskipun terdapat perbedaan dalam referensi budaya dan bentuk visual, kedua contoh kostum tersebut sama-sama menunjukkan prinsip ketidakbiasaan visual yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa kostum tidak hanya berfungsi sebagai atribut estetis yang bersifat situasional atau dekoratif semata, melainkan sebagai bagian integral dari praktik identitas panggung Sri Mules. Praktik ini diterapkan secara konsisten dalam berbagai jenis acara masyarakat, seperti hajatan, khitanan, dan hiburan kampung, tanpa menyesuaikan dengan estetika konvensional pertunjukan dangdut yang umumnya menekankan busana glamor atau seragam panggung formal.

Temuan visual tersebut didukung oleh data wawancara yang mengungkapkan bahwa penggunaan kostum tidak biasa dijalankan secara sadar sebagai strategi diferensiasi dalam lanskap hiburan lokal. Cibek, pemain kendang Sri Mules, menjelaskan bahwa apabila bersaing pada aspek keterampilan musikal, posisi grup mereka relatif tidak diunggulkan. Oleh karena itu, aspek hiburan dipilih sebagai jalur utama pengenalan identitas panggung, sebagaimana diungkapkannya bahwa “kalau kita ambil skill, mungkin kita kalah jauh, jadi kita ambil sisi hiburannya” (Wawancara, Cibek, 2025). Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa dalam proses penentuan kostum, dilakukan secara kolektif melalui musyawarah antar anggota dan disesuaikan dengan konteks acara yang dihadapi. Andes, pemain keyboard Sri Mules, menyampaikan bahwa seluruh personel terlibat dalam diskusi sebelum tampil, mulai dari pengusulan ide hingga penyesuaian kostum dengan jenis acara. Pola ini menunjukkan bahwa praktik identitas panggung Sri Mules bersifat kebersamaan, di mana kostum dipahami sebagai bentuk ekspresi bersama seluruh anggota grup untuk membentuk identitas panggung.

Dalam kerangka *performance theory* (Schechner, 2017), praktik penggunaan kostum tidak biasa tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *restored behavior*. Kostum yang dikenakan tidak direproduksi dalam wujud yang sama, tetapi prinsip performatifnya diulang secara konsisten, yakni menghadirkan visual yang tidak lazim, humoris, dan mencolok sebagai pola identitas panggung yang mudah dikenali. Pengulangan prinsip ini memungkinkan identitas panggung Sri Mules dikenali secara bertahap oleh penonton melalui pengalaman performatif yang berulang, meskipun elemen visual yang ditampilkan selalu mengalami perubahan.

### **Aksi Panggung Kolektif sebagai Praktik Performatif**

Berdasarkan dokumentasi visual pertunjukan menunjukkan bahwa pola aksi panggung Sri Mules dilakukan secara kolektif, yang ditampilkan secara berulang dan konsisten. Aksi panggung tersebut ditandai dengan keterlibatan seluruh anggota grup dalam joget serempak, improvisasi humor, serta interaksi fisik antar pemain. Pola ini dapat diamati secara jelas pada Gambar 3 yang menunjukkan seluruh musisi tampil aktif sebagai aktor visual di atas panggung, bukan sekadar berperan sebagai pengiring musikal.



**Gambar 3.** Aksi panggung kolektif Sri Mules yang melibatkan seluruh anggota.  
(Dokumentasi tangkapan layar Hasbil, 2025)



Gambar 3 menampilkan aksi panggung Sri Mules di mana semua anggota ikut terlibat dalam joget serempak di atas panggung, joget dilakukan dengan mengikuti pola ritmis yang sama sehingga membentuk komposisi tubuh kolektif yang kompak dan mudah dikenali sebagai ciri penampilan grup. Joget serempak ini tidak hanya dilakukan oleh penyanyi, tetapi juga oleh pemain kendang, keyboard, gitar, dan suling, sehingga posisi musisi pengiring bergeser dari sekadar latar musikal menjadi bagian utama dari tampilan visual pertunjukan.

Selain joget serempak, aksi panggung Sri Mules juga ditandai oleh kehadiran humor dan interaksi fisik antarpemain, yang tampak melalui celetukan jenaka, ekspresi wajah komikal, serta gestur parodik. Unsur humor dan interaksi fisik ini membuat pertunjukan Sri Mules tidak hanya menonjolkan aspek musikal, tetapi juga menghadirkan suasana teatrikal yang cair dan komunikatif, di mana para musisi pengiring tampil sebagai aktor visual yang aktif dalam membangun kesan kolektivitas dan kedekatan dengan penonton.

Hasil wawancara dengan anggota Sri Mules memperkuat temuan visual tersebut. Cibek, pemain kendang Sri Mules, menegaskan bahwa joget serempak dan unsur humor yang mereka tampilkan di atas panggung pada dasarnya dirancang agar Sri Mules dikenal sebagai grup dengan aksi panggung yang menghibur serta menghadirkan kesan kedekatan dengan audiens. Ia menyatakan, “Pokoknya kami itu ingin Sri Mules diingat sebagai grup yang aksi panggungnya lucu, rame, dan bikin penonton merasa dekat sama kita” (Wawancara, Cibek, 2025). Disisi lain joget serempak dan unsur humor yang dilakukan tidak dirancang melalui latihan atau koreografi tertentu, melainkan muncul secara naluriah, sebagaimana diungkapkannya bahwa “tidak pernah direncanakan, itu naluri saja” (Wawancara, Cibek, 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh Andes, pemain keyboard Sri Mules, yang menjelaskan bahwa grup Sri Mules tidak pernah melakukan latihan formal. Kekompakan aksi panggung dibangun melalui kebiasaan bermain bersama serta kesiapan mental setiap personel dalam merespons dinamika pertunjukan secara langsung.

Berdasarkan keterangan tersebut, spontanitas menjadi salah satu kekuatan utama grup karena memungkinkan terciptanya interaksi yang cair dan responsif terhadap suasana serta reaksi penonton. Meskipun para musisi memaknai aksi tersebut sebagai respon spontan terhadap situasi panggung, pola joget serempak dan humor yang mereka tampilkan pada dasarnya terus muncul dan berulang dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya, sehingga perlahan membentuk kebiasaan tubuh yang melekat pada mereka. Dengan demikian, spontanitas yang dirasakan para personel dapat dipahami sebagai hasil dari kebiasaan berulang di panggung yang membuat mereka secara otomatis merespons dinamika pertunjukan sebagai sebuah grup.

Dalam kerangka *performance theory*, aksi panggung kolektif Sri Mules dapat dipahami sebagai bentuk *restored behavior* (Schechner, 2017). Meskipun setiap gerakan dan improvisasi dilakukan secara spontan, prinsip performatif yang direproduksi bersifat konsisten, yakni keterlibatan kolektif seluruh musisi pengiring sebagai aktor visual. Dengan demikian, spontanitas tidak bertentangan dengan pengulangan, melainkan menjadi bagian dari pola performatif yang sudah menyatu dengan kebiasaan mereka tampil bersama dari waktu ke waktu. Melalui pengulangan prinsip keterlibatan kolektif inilah identitas panggung Sri Mules perlahan terbentuk dan membuat penonton dapat mengenali ciri khas pertunjukan mereka, meskipun bentuk aksi panggungnya selalu berubah.

### **Identitas Panggung sebagai Strategi Cultural Branding**

Kombinasi antara penggunaan kostum tidak biasa dan aksi panggung kolektif dalam pertunjukan Sri Mules dapat dipahami sebagai strategi *cultural branding* dalam lanskap pertunjukan dangdut Pantura. Mengacu pada konsep *cultural branding* (Holt, 2004), identitas budaya dibangun melalui praktik simbolik sebagai sarana pengenalan dan diferensiasi simbolik di benak audiens, sekaligus menanamkan makna yang resonan dengan konteks sosial-budaya pendukungnya. Dalam konteks ini, identitas panggung Sri Mules dibentuk melalui visual pertunjukan yang menyimpang dari norma, bersifat humoris, dan menonjolkan kebersamaan musisi pengiring.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik identitas panggung tersebut dijalankan secara sadar sebagai upaya membedakan diri dari grup dangdut lain yang dianggap terlalu terikat pada pakem pertunjukan konvensional. Andes, pemain keyboard Sri Mules, menjelaskan bahwa gaya pertunjukan mereka kerap memunculkan respons yang beragam dari penonton, mulai dari apresiasi hingga cibiran. Namun demikian, respons yang bersifat pro dan kontra tersebut justru memperkuat posisi Sri Mules sebagai grup yang mudah dikenali. Ia mengungkapkan bahwa “beberapa bulan kemudian banyak yang meniru gaya kami” (Wawancara, Andes, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik identitas panggung Sri Mules telah berfungsi sebagai penanda diferensiasi simbolik dalam lanskap pertunjukan dangdut Pantura.

Melalui penggunaan kostum yang tidak biasa, Sri Mules menampilkan tampilan visual yang berbeda dan mencolok, sementara aksi panggung kolektif menciptakan kesan kebersamaan yang dekat dengan karakter sosial budaya masyarakat Pantura. Identitas panggung tersebut tidak diarahkan pada penegasan status atau profesionalisme formal, tetapi lebih sebagai cara mereka menghadirkan hiburan rakyat yang menghibur dan lebih dekat

dengan penonton. Dengan cara itu, identitas panggung Sri Mules membuat pertunjukan musik mereka terasa menyatu dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari para penontonnya.

Secara keseluruhan, praktik identitas panggung Sri Mules menunjukkan bahwa identitas panggung dalam pertunjukan dangdut tidak hadir sebagai elemen dekoratif semata, melainkan sebagai strategi kultural yang dijalankan secara konsisten. Melalui reproduksi visual yang menyimpang dan performativitas kolektif, Sri Mules membentuk ciri identitas kelompok yang tidak hanya membedakan mereka dari grup dangdut lain, tetapi juga menempatkan musisi pengiring sebagai aktor visual utama dalam lanskap pertunjukan dangdut Pantura.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik identitas panggung grup Sri Mules dalam pertunjukan dangdut Pantura ditampilkan melalui konsistensi penggunaan kostum tidak biasa dan aksi panggung kolektif, bukan melalui pengulangan tema kostum tertentu maupun dominasi figur penyanyi. Praktik visual tersebut menempatkan musisi pengiring sebagai aktor visual utama dalam pertunjukan, sehingga menggeser peran musisi pengiring dari sekadar pendukung musikal menjadi subjek aktif dalam pembentukan identitas panggung. Temuan ini sekaligus menawarkan rujukan praktis bagi grup dangdut lokal dan pelaku seni pertunjukan rakyat dalam merancang strategi visual dan performatif yang khas namun tetap dekat dengan karakter sosial-budaya masyarakat Pantura.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain penggunaan satu objek studi kasus, fokus pada dokumentasi visual fase aktif grup pada periode 2020–2021, serta penekanan analisis pada aspek visual dan performatif tanpa melibatkan perspektif penonton maupun dimensi musikal secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, melibatkan sudut pandang penonton, atau melakukan studi perbandingan antar grup dangdut Pantura guna memperkaya pemahaman mengenai praktik identitas panggung dan strategi *cultural branding* dalam lanskap pertunjukan dangdut Pantura.

## DAFTAR REFERENSI

- Adriyani, A., Putera, A. B. S., Amran, S. O., Triyandra, A. C., Hendra, M. D., & Giswhandani, M. (2024). Populisme dangdut dalam bingkai budaya populer. *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7, 102–111. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.897>
- Afrisando, J., & Sudrajat, M. R. (2023). *Sounding Indonesia, Indonesians Sounding: A compendium of music discourses*. Sounding Indonesia. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.28720868.v1>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Holt, D. B. (2004). *How brands become icons: The principles of cultural branding*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ningsih, W. (2020). Persuasive communication of dangdut tarling pantura singer to attract audience. *Journal of Business, Social and Technology (Bustechno)*, 1(2), 132–144. <https://doi.org/10.46799/jbt.v1i2.41>
- Qomaruddin, Halimah, S., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Raditya, M. H. B. (2021). Rhoma Irama: Konstruksi dan reproduksi tubuh sang raja dangdut. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 96–115. <https://doi.org/10.22146/jksks.70217>
- Raditya, M. H. B. (2022). Sawyer : Melampaui ruang dan meluaskan jangkauan interaksi pada pertunjukan dangdut. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i2.776>
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023). Hibriditas bentuk penyajian musik dangdut Sagita di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk (Kajian Estetika Musik). *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i1.8900>
- Schechner, R. (2017). *Performance Studies: An Introduction* (4th ed.). London, England & New York, NY: Routledge.
- Siswati, E., Ida, R., & Mustain. (2022). Narasi agensi penyanyi dangdut koplo di panggung pertunjukan. *Mozaik Humaniora*, 22(2), 186–203. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.36658>
- Sulistiana, D. (2025). Koplo dangdut music in Getas Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency as social stratification. *Repertoar Journal*, 6(1), 1–9.
- Suranto, & Aji Manggala, B. (2024). Adoption of New Pallapa style dangdut game pattern in the dangdut musician community in Selo District, Boyolali Regency. *Journal of Drama, Dance and Music*, 82–96. <https://doi.org/10.26740/geter.v7n1>

- Suryadmaja, G., Fazli, M., & Saearani, T. (2025). Studi estetika seni pertunjukan di era global. *Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Uliyana, E., & Muttaqin, M. (2023). Form of classic dangdut music performance The "Bintang Remaja" dangdut music group in Kendal Regency. *Jurnal Seni Musik*, 13, 1–11.
- Uyun, Z. Q. (2020). The dynamics of industrialization in dangdut music culture on television with CDA concept. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(2). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1008>
- Wahdiyati, D., & Dhaifina, G. (2022). Muatan pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi perempuan dalam lagu dangdut dini. *Ilmu Komunikasi*, 4, 9–30. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2709>
- Wahyuni, R. D., & Khusyairi, J. A. (2024). The blurring of meaning in the koplo dangdut song titled "Mangku Pural" Popularized by Shepin Misa ft. Lala Widy in the semiotic perspective of Jhon Fiske. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 4(5), 1475–1482. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i5.6496>
- Wiharyanti, T. R., Florentinus, T. S., & Utomo, U. (2020). Aesthetic response of audiences' behavior of dangdut koplo music performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 205–212. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28059>
- Wrahatnala, B. (2021). Inovasi dan pembauran genre dalam pertunjukan keroncong Wayang Gendut. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 69–79. <https://doi.org/10.24821/resital.V22I2.5180>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.